

Memimpin Pesantren Berbasis Manajemen Modern

PESANTREN di Indonesia secara umum masih menghadapi permasalahan besar dalam hal pengelolaan. Penerapan manajemen tampak masih konvensional seperti tiadanya pemisahan yang jelas antara yayasan, pimpinan madrasah, guru, dan staf administrasi. Juga tidak adanya transparansi pengeioaian sumber-sumber keuangan dan penyelenggaraan administrasi yang tidak sesuai aturan baku organisasi.

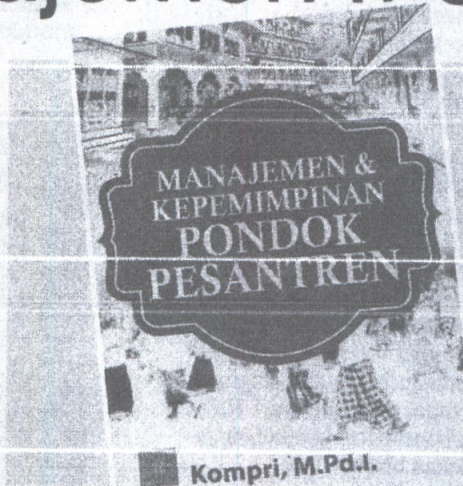
Buku ini memberi gambaran konkret tentang manajemen dan kepemimpinan pesantren yang berkemajuan dalam mengatasi berbagai permasalahan tersebut. Dengan tetap mengusung slogan "menjaga paradigma lama yang baik, dan mengambil paradigma baru yang lebih baik", pesantren perlu menerapkan ilmu manajemen yang memadai sesuai semangat zaman.

Manajemen dan kepemimpinan dalam budaya pesantren hakikatnya adalah suatu proses penataan dan pengelolaan lembaga pendidikan yang melibatkan sumber daya manusia dan non manusia dalam menggerakkan mencapai visi pendidikan pesantren secara efektif dan efisien.

Siapun mengerti bahwa aktivitas manajemen setiap lembaga (termasuk pesantren) selalu berkaitan dengan usaha-usaha mengembangkan dan memimpin suatu kesatuan, dengan memanfaatkan sumber daya yang ada. Maka tidaklah salah jika kemudian orang menyatakan bahwa manajemen sangat erat dengan persoalan kepemimpinan.

Istilah manajemen sendiri jika dianut dari etimologinya berasal dari sebuah kata manage atau manus (latin) yang berarti memimpin, menangani, mengatur, dan atau membimbing (hal.63). Faktanya, sebagian pesantren masih jarang yang menggunakan manajemen modern seperti layaknya apa yang dilakukan lembaga pendidikan formal lainnya.

Penulis buku ini membagi model



Judul Buku : Manajemen & Kepemimpinan
Pondok Pesantren

Penulis : Kompri, M.Pd.I

Penerbit : Kencana, Jakarta

Cetakan : I, 2018

Tebal : 234 halaman

ISBN : 978-602-422-242-0

Harga : Rp 58.000/-

Peresensi : Ahmad Faton,

Pengajar PBA Universitas

Muhammadiyah Malang

pendidikan di pesantren ke dalam dualisme model pendidikan. Pertama, model manajemen pesantren modern dengan memasukkan model pendidikan madrasah ke dalam pesantren. Kedua, model manajemen pesantren tradisional yang tidak menerima paham madrasah sekaligus tidak menganut sistem manajemen modern sedikit pun (hal.64-65).

Demikian perbedaan antara pesantren modern dan pesantren tradisional. Dalam struktur organisasi pesantren tradisional, peran kiai sangat menonjol. Gaya kepemimpinan kiai merupakan salah satu ciri khas atau bahkan menjadi bagian, meminjam istilah Gus Dur, subculture sebuah masyarakat tradisional (pesantren). Eksistensi kiai umumnya berawal dari sikap kemandirian demi cita-cita luhur dalam bentuk pendirian pesantren.

Kelemahan kepemimpinan model pesantren tradisional biasanya muncul disebabkan segala sesuatunya bergantung pada dominasi pimpinan (kiai). Implikasinya, gap quality antara seorang pemimpin dengan tenaga pendidik lainnya tidak bisa dihindarkan. Ketidakterampilan tenaga-tenaga kreatif dalam menyumbangkan kreativitasnya

justru akan menurunkan kualitas penerusnya.

Dalam proses pembelajaran, pesantren tradisional hanya mengandalkan metode pembelajaran bandongan, sorogan dan wetonan. Sementara dalam budaya pesantren modern diperkenalkan metode diskusi dengan porsi lebih besar kepada para santri untuk menyampaikan gagasan dalam menginterpretasikan sebuah kitab kajian. Selain itu, pesantren modern mulai mengakses teknologi sebagai sarana dan bahasa asing (Arab dan Inggris) sebagai bahasa pengantar yang memungkinkan santri mampu berkomunikasi dengan komunitas intelektual di luar.

Di sinilah pentingnya pembenahan pola manajemen pesantren tradisional yang selama ini cenderung dilakukan secara spontanitas dan kurang memerhatikan tujuan-tujuannya yang telah disistematisasikan secara hierarkis. Hemat penulis, tanpa harus mengabaikan karisma seorang kiai, pola-pola kepemimpinan ala pesantren tradisional senyatanya mulai diubah ke arah manajemen modern yang lebih mengedepankan kualitas santri dan kepuasan stakeholder sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada publik.(*)